

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Telah banyak teori psikologi yang berbicara mengenai Motivasi. Beberapa diantaranya teori hirarki Maslow, teori ERG (Existence, Relatedness, Growth) Alderfer, teori motivasi dua faktor Frederick Herzberg, teori desakan kebutuhan Murray, teori kebutuhan untuk berprestasi Mc Clelland, dan teori harapan Vroom.¹ Namun, sebuah pertanyaan sederhana, namun penting kerap menyesakkan dalam keilmuan Psikologi; Apakah teori motivasi yang ada telah mampu menjelaskan keberagaman perilaku manusia?

Diakui atau tidak, beberapa peneliti dalam ilmu psikologi menyatakan jawaban pesimis. Misalnya saja jawaban yang dilontarkan oleh Rita L Atkinson, Richard C Atkinson, dan Ernest R Hilgard dalam buku mereka *Introduction of Psychology*. Mereka mengatakan, “tidak satu teori motivasi pun yang memberikan penjelasan lengkap tentang keberagaman perilaku manusia.” Para ahli psikologi ketika menjelaskan kompleksnya perilaku manusia tak pernah menggunakan pendekatan yang tunggal.²

Agaknya, salah satu ‘kelemahan’ teori motivasi dalam ilmu psikologi tersebut tampak ketika penulis dihadapkan pada perilaku Friedrich Nietzsche. Nietzsche

¹ Sobur, Alex, *Psikologi Umum*, (Bandung, CV Pustaka Setia, 2003), hal. 272-286.

² Atkinson, Rita L, Atkinson, Richard C & Ernest R Hilgard., *Introduction of Psychology*, terjemahan oleh: Nudjanah Taufiq, Rukmini Barhana, (Yogyakarta, Erlangga, 2005), hal. 23.

kiranya adalah filosof dan penyair yang paling intens bergumul dengan tema ketuhanan. Dia menjalani banyak tahapan pengenalan tentang Tuhan sejak dia menjadi calon rahib yang didera demam rindu pada Tuhan hingga tiba pada pernyataannya yang mengguncangkan: “Tuhan sudah mati”.³ Nietzsche memang dikenal dengan suara ganjil dari zaman modern. Filsuf yang satu ini dikenal sebagai pemberontak terhadap kemapanan dan dogmatisme. Dialah orang pertama yang terang-terangan menyatakan bahwa “Tuhan sudah mati”. Dengan tanpa gentar, dia juga menyuarakan nihilisme sebagai kebajikan utama, menggantikan nilai-nilai moralitas yang menurutnya sudah usang.⁴ Dalam memaparkan pemikirannya, Nietzsche memulainya dengan renungan tentang kedatangan Nihilisme. Renungan tentang nihilisme pada intinya adalah sebuah renungan tentang krisis kebudayaan Eropa sebagaimana disaksikan oleh Nietzsche yang hidup pada akhir abad yang lalu: sebuah kehancuran tatanan mapan peradapan, yakni agama, ilmu pengetahuan, dan moral.⁵ Dalam istilah nihilisme, kata nihil tidak menunjukkan keberadaan namun menunjukkan nilai nol. Kehidupan memiliki nilai nol sejauh ia ditolak dan didepresiasikan (diperosotkan).⁶ Kemudian setelah meramalkan nihilisme, Nietzsche bukan lantas mengajak untuk menolak nihilisme. Justru Nietzsche dalam tulisan-tulisannya mengajak manusia untuk menghadapi nihilisme dan mengatasinya. Bagaimana caranya? Mengadakan pembalikan nilai-nilai. Seperti ungkapan Nietzsche berikut ini:

³ Agus R. Sarjono (pengantar) dalam Friedrich Nietzsche, *Syahwat Keabadian*, (Depok, Komodo Books, 2010), hal. 4.

⁴ Sunardi, St., (pengantar redaksi), *Nietzsche*, (Yogyakarta, Lkis, 2006), hal. V.

⁵ Sunardi, St., *Nietzsche*, (Yogyakarta, Lkis, 2006), hal. 32.

⁶ Nietzsche dalam Gilles Deleuze. *Filsafat Nietzsche*, (Yogyakarta, Ikon, 2002), hal. 207.

Janganlah kita meremehkan ini: diri kita sendiri, kita jiwa-jiwa bebas, adalah sudah merupakan suatu “penilaian kembali semua nilai”, suatu pernyataan perang dan kemenangan mewujud atas segala konsepsi lama mengenai “benar” dan “tidak benar”.⁷

Tidak hanya itu, manusia harus menjadi seorang nihilisme aktif, bukan nihilisme pasif. Nihilisme aktif ialah mencari nilai-nilai baru, namun ketika nilai-nilai baru tersebut sudah mengarah menjadi absolut, maka manusia harus meninggalkannya.⁸

Gejala perilaku seperti Nietzsche ini agaknya sulit dijelaskan dengan teori motivasi psikologi modern. Sebab, penelitian yang dilakukan oleh Maslow, Alderfer, Frederick Herzberg, Murray, Mc Clelland, dan Vroom berdiri pada konteks masyarakat kerja atau masyarakat industri.⁹

Disamping itu, Nietzsche sendiri memang terkenal dengan pemikiran yang menentang arus modern (masyarakat kerja atau masyarakat industri). Ia tidak hanya menolak agama, ilmu pengetahuan dan moral, tapi ia juga sangsi terhadap institusi bernama Negara.

Negara? Apa itu? Sekarang bukalah telingamu untukku, aku akan mengataka kepadamu perkataan tentang kematian bangsa-bangsa.

Negara, demikian nama monster yang paling dingin dari yang terdingin. Dengan dingin pula ia berdusta; dan dusta ini merayap keluar dari mulutnya: “Aku, Negara, adalah suku.” Itu dusta!¹⁰

Bisa dikatakan, pemikiran-pemikiran Nietzsche mengajak dan mendorong manusia untuk selalu mencari secara terus menerus nilai-nilai kehidupan yang baru

⁷ Nietzsche, Friedrich, *Senjakala Berhala dan Anti-krist*, (Yogyakarta, Yayasan Bentang Budaya, 1999), hal. 207.

⁸ Sunardi, St., *Nietzsche*, (Yogyakarta, Lkis, 2006), hal. 46-49.

⁹ Sobur, Alex, *Psikologi Umum*, (Bandung, CV Pustaka Setia, 2003), hal. 272-286.

¹⁰ Nietzsche, Friedrich, *Sabda Zarathustra*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2010), hal. 102.

yang bertentangan dengan pandangan umum, dengan menancapkan dorongan kehendak untuk berkuasa (The will to power).

Kehendak untuk berkuasa adalah kekuatan mengatasi keterbatasan diri sendiri, yang dikungkung oleh mapannya tatanan moral, agama, dan ilmu pengetahuan.¹¹ Kehendak untuk berkuasa adalah mekanisme untuk menjadi nihilisme aktif. Nietzsche dalam *Senjalaka Berhala dan Anti-Krist* menyatakan kehendak untuk berkuasa sebagai berikut:

Apakah baik itu? – Semua yang meninggikan kekuasaan, kehendak berkuasa, kekuasaan itu sendiri dalam diri manusia.

Apakah buruk itu? – Semua yang berasal dari kelemahan.

Apakah kebahagiaan itu? – Perasaan bahwa kekuasaan meningkat—bahwa sebuah perlawanan telah diatasi.¹²

Pemikiran-pemikiran Nietzsche kerap kali telah mendorong manusia sesudahnya untuk memiliki kehendak untuk berkuasa—walaupun beberapa orang sesudahnya mengartikan keliru konsepsinya mengenai kehendak untuk berkuasa.

Nietzsche telah mengilhami banyak filosof Barat untuk melakukan kritik terhadap perkembangan kebudayaan Barat dan asumsi-asumsinya. Gema paling kuat bergaung di Perancis, di mana Katolikisme mengakar paling kuat. Di sana, Nietzsche menjadi begitu populer di kalangan kaum muda yang dikenal sinis terhadap agama. Dia tampil sebagai simbol pemberontakan terhadap berbagai kemapanan dogmatis, terutama dogmatisme keagamaan. Sedangkan di kalangan filosof, pengaruh

¹¹ Sunardi, St., *Nietzsche*, (Yogyakarta, Lkis, 2006), hal. 62.

¹² Nietzsche, Friedrich, *Senjalaka Berhala dan Anti-krist*, (Yogyakarta, Yayasan Bentang Budaya, 1999), hal. 193.

pemberontakannya tampak paling jelas di kalangan filsuf eksistensial, seperti Albert Camus dan Jean Paul Sartre.¹³

Tak hanya sebagai filsuf, beberapa pengamat ide-ide Nietzsche menyatakan Nietzsche terkadang berperan sebagai seorang psikolog. Misalnya, penerbit buku Ikon melabeli Nietzsche dengan ahli psikologi skeptis.¹⁴ Selain penerbit Ikon, penulis yang menyatakan pemikiran Nietzsche mengandung muatan psikologi ialah Roy Jackson. Jackson dalam bukunya yang berjudul *Friedrich Nietzsche*, menyatakan bahwa karya Nietzsche yang berjudul *Human All Too Human* lebih cenderung merupakan karya psikologi, daripada karya filsafat. Kata Roy Jackson, karya Nietzsche tersebut merupakan sebuah karya psikologi yang membahas hubungan antar kelompok dengan individu.¹⁵ Ada dua bahasan pokok dalam karya Nietzsche tersebut yang menurut Roy Jackson sangat psikologis, yakni pembahasan Nietzsche tentang rasa terima kasih dan rasa iba. Menurut Nietzsche, ketika kita mencari bantuan orang lain, kita menampilkan diri kita sebagai orang yang tak berdaya dihadapan orang tersebut. Namun demikian, dengan mengungkapkan rasa terima kasih pada orang tersebut, maka keadaannya terbalik: kini kita dipandang sebagai orang yang kuat karena dia telah memberikan kita suatu layanan, seperti berterima kasih kepada seorang pramusaji yang menghidangkan makanan. Oleh karena itu menurut Nietzsche, rasa terima kasih merupakan sebuah bentuk balas dendam dalam takaran halus. Sedangkan pendapat Nietzsche tentang rasa iba ialah bahwa ia tidak

¹³ Sunardi, St., *Nietzsche*, (Yogyakarta, Lkis, 2006), hal. 177.

¹⁴ Nietzsche, Friedrich (Pengantar), *Beyond Good and Evil*, (Yogyakarta: Ikon, 2002), hal.vii.

¹⁵ Jackson, Roy, *Friedrich Nietzsche*, (Yogyakarta: Bentang, 2003), hal. 47-48

percaya bahwa manusia memiliki rasa iba yang sejati. Seseorang tidak mungkin merasakan rasa sakit yang dirasakan orang lain secara literal. Menghendaki rasa iba menurut Nietzsche menginginkan orang lain menderita seperti yang kita alami. Nietzsche juga mengamati bahwa usaha-usaha sejumlah orang gila yang membangkitkan rasa iba orang lain dikarenakan mereka ingin melukai orang lain dan menunjukkan bahwa sekurang-kurangnya mereka memiliki kekuatan itu.¹⁶

Tidak hanya penerbit Ikon dan Roy Jackson saja yang menyatakan bahwa pemikiran Nietzsche mengandung muatan psikologi. Salah satu aliran psikologi, psikologi eksistensial juga mengambil beberapa sempalan pemikiran Nietzsche untuk dijadikan basis teori mereka.¹⁷ Nietzsche kata aliran Psikologi Eksistensial, berhasil menemukan fakta bahwa terdapat sumber irrasional, yang tak-sadar, yang tak waras, serta yang destruktif di dalam kekuatan dan kebesaran manusia, yang kemudian mendapat titik temunya dalam psikologi dalam, khususnya tentang konsep Id dan konsep ketidaksadaran dalam psikoanalisa Sigmund Freud. Tak hanya itu, bahkan Zainal Abidin dalam bukunya *Analisis Eksistensial untuk Psikologi dan Psikiatri* menyatakan Freud secara tak langsung terpengaruh oleh pemikiran Nietzsche ketika menggagas konsep Id dan ketidaksadaran dalam diri manusia.¹⁸

Disamping pendapat dari beberapa teoritis tersebut, Nietzsche mengakui bahwa pemikirannya sangat mengandung muatan psikologi. Nietzsche bahkan dengan lantang menyatakan, “Zarathustra, psikolog pertama dari yang baik, adalah seorang

¹⁶ Jackson, Roy, *Friedrich Nietzsche*, (Yogyakarta: Bentang, 2003), hal. 49-50

¹⁷ Abidin, Zainal, *Analisis Eksistensial untuk Psikologi dan Psikiatri*, (Bandung: Refika Aditama, 2002), hal. 57

¹⁸ *Ibid*, hal. 61

teman bagi yang jahat,” kata Nietzsche dalam buku autobiografinya yang berjudul *Ecce Homo*.¹⁹ Zarathustra adalah tokoh fiksi ciptaan Nietzsche ketika menulis buku *Sabda Zarathustra*.

Berdasarkan pemaparan di atas, kajian terhadap konsep psikologi yang terkandung dalam pemikiran Nietzsche menurut penulis selayaknya patut untuk digali. Apalagi ditambah kenyataan bahwa masih minimnya penelitian terhadap kajian psikologi yang terkandung dalam pemikiran Nietzsche. Oleh karena itu, penulis menyadari pentingnya mengkaji dan meneliti kandungan psikologi dalam pemikiran Nietzsche berupa konsep motivasi menurut Nietzsche.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana konsep motivasi menurut Nietzsche?
2. Apa saja aspek-aspek motivasi menurut Nietzsche?
3. Faktor apa saja yang mempengaruhi konsep motivasi Nietzsche?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menggali, memahami (*to understand*) dan menjelaskan (*to explain*):

¹⁹ Nietzsche, Friedrich, *Ecce Homo*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1998), hal. 153-154.

1. Konsep motivasi menurut Nietzsche
2. Aspek-aspek motivasi menurut Nietzsche
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi konsep motivasi Nietzsche

